

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada abad ke-17, bangsa Eropa (bangsa Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda) mulai datang ke Nusantara dengan menggunakan kapal-kapal dagang mereka. Sejak saat itu, perdagangan dikuasai oleh bangsa asing hingga abad ke-20 (Harkantiningih 2014). Kedatangan bangsa asing ke Nusantara pada awalnya dipicu oleh faktor perdagangan yang kemudian perlahan berubah menjadi kolonialisme (Miftakhuddin, 2020). Dalam proses kolonialisme, pemerintah Belanda mendirikan bangunan untuk menunjang kegiatannya di Indonesia. Bangunan-bangunan ini di berbagai daerah di Indonesia yang masih di pertahankan dan dilestarikan sampai sekarang. Bangunan-bangunan ini memiliki nilai sejarah yang menggambarkan kejadian pada masa lampau serta perkembangan sebuah kota dari zaman ke zaman, mulai dari kehidupan ekonomi, sosial budaya serta sistem pertahanan.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya dan telah melalui berbagai periode sejarah. Setiap periode memiliki ciri khas yang unik dan meninggalkan warisan bersejarah yang dapat menjadi identitas bagi daerah tersebut. Salah satu periode yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan Indonesia adalah masa kolonial Belanda. Warisan dari masa ini masih dapat ditemukan hingga saat ini, berupa objek, bangunan, serta lanskap bersejarah yang dibangun ketika Indonesia berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda (Yulianto, 1995) Indonesia merupakan salah satu negara yang pernah di jajah oleh Belanda dalam kurang waktu yang lama sehingga di negara ini banyak ditemukan berbagai bangunan peninggalan bersejarah. keberadaanya menjadi bukti peninggalan sejarah yang tidak dapat dilepaskan dari konteks lama di negara tersebut. karena merupakan bagian penting yang mengabarkan perkembangan suatu negara dari masa ke masa. Bangunan belanda memiliki ciri khasnya sendiri, salah satunya dapat dilihat pada arsitektur bangunannya. Arsitektur secara umum merupakan salah satu hasil karya pemikiran manusia yang mampu menggambarkan dirinya dengan konteks lingkungan maupun dengan konteks sosial yang ada. Begitu arsitektur kolonial Belanda di Indonesia merupakan arsitektur yang mengedapankan pertimbangan pada lingkungan dan iklim sekitar serta di padukan dengan pengaruh modernisme dari Arsitektur Kolonial Belanda (Wihardyanto, 2020).

Nadhil Tamimi dkk (2020) dalam Jurnalnya "Menjelaskan Arsitektur Kolonial di Indonesia" Menjelaskan Periode kolonial telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pembangunan di Indonesia, terdapat berbagai macam bentuk peninggalan bersejarah dari periode tersebut. salah satunya adalah dalam bentuk arsitektur. Bangunan-bangunan kolonial, yang sarat akan nilai sejarah, menjadi fokus kajian ini. Melalui studi literatur, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi tipologi arsitektur kolonial di Indonesia serta menganalisis upaya

pelestariannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa arsitektur kolonial merupakan hasil akulturasi antara budaya Belanda dan lokal, dan upaya pelestariannya melibatkan baik aspek fisik bangunan (Preservasi, restorasi, dan rekonstruksi) maupun non-fisik, seperti dokumentasi dan edukasi.

Masa transisi dalam arsitektur kolonial Belanda sangat singkat dan kurang mendapat perhatian dalam catatan sejarah. Namun, periode transisi di Hindia Belanda pada akhir abad 19 hingga awal abad 20, khususnya pada bangunan-bangunan militer di Jawa, merupakan kajian menarik. Minimnya dokumentasi dan singkatnya periode ini menjadi tantangan tersendiri dalam mempelajari hasil dari penelitian ini memberikan gambaran tentang ciri khas arsitektur transisi yang merupakan perpaduan antara elemen-elemen gaya Indische empire dengan elemen-elemen modern (Handinoto S. H., 2006)

pada jurnal "Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia" karya Isfatimah Tamimi membahas pentingnya pelestarian bangunan berkarakter arsitektur kolonial di Indonesia yang memiliki nilai sejarah tinggi. Melalui metode studi pustaka, kajian ini menjelaskan bahwa arsitektur kolonial di Indonesia merupakan hasil perpaduan budaya Belanda dan Indonesia, berkembang sejak masa penjajahan Belanda. Ciri khas arsitektur kolonial meliputi gaya, karakter, dan bentuk yang unik, dipengaruhi oleh adaptasi terhadap iklim tropis dan budaya lokal. Pelestarian bangunan kolonial dapat dilakukan melalui dua metode konservasi: Konservasi fisik yang mencakup preservasi, restorasi, dan rekonstruksi bangunan untuk menjaga keaslian struktur dan fungsinya. dan juga konservasi non-fisik yang melibatkan upaya edukasi, dokumentasi, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya ini (Tamini Nadhil, 2020)

Makassar sebagai salah satu kota kolonial di Indonesia memiliki warisan arkeologi yang kaya dan kompleks, mencerminkan perannya sebagai pusat perdagangan, kekuasaan, dan interaksi budaya selama masa kolonial. Kota ini menempati posisi strategis di jalur perdagangan maritim Asia Tenggara, yang membuatnya menjadi pusat perhatian kekuatan kolonial, terutama Portugis dan Belanda. Salah satu situs paling mencolok adalah Benteng Rotterdam, yang awalnya dibangun oleh Kerajaan Gowa-Tallo pada abad ke-16 dengan nama Benteng Ujung Pandang. Benteng ini berfungsi sebagai pertahanan kerajaan sebelum direbut dan dimodifikasi oleh Belanda setelah penaklukan Gowa pada 1667. Struktur benteng yang masih berdiri hingga kini mencerminkan perpaduan arsitektur lokal dengan elemen desain kolonial Eropa, seperti dinding batu karang yang kokoh dan tata ruang yang simetris.

Selain Benteng Rotterdam, jejak kolonial Makassar juga terlihat di pelabuhan tradisionalnya, seperti Pelabuhan Paotere, yang hingga kini tetap berfungsi sebagai pusat aktivitas maritim. Dari sudut pandang arkeologi, pelabuhan ini menyediakan bukti tentang dinamika perdagangan internasional yang melibatkan kapal-kapal dari berbagai belahan dunia. Artefak yang ditemukan di sekitar wilayah Makassar, seperti keramik dari Tiongkok, koin-koin asing, dan tembikar lokal, menunjukkan luasnya

jaringan perdagangan pada masa itu, yang menghubungkan Nusantara dengan Asia Timur, Timur Tengah, hingga Eropa. Bahkan, keberadaan kapal Pinisi, yang merupakan warisan budaya lokal, mencerminkan adaptasi teknologi lokal terhadap kebutuhan ekonomi kolonial.

Pelabuhan tradisional seperti Pelabuhan Paotere juga menjadi bagian dari lanskap arsitektur kolonial yang signifikan. Meskipun lebih dikenal sebagai pelabuhan tradisional, struktur gudang dan dermaga yang dibangun di sekitar pelabuhan mencerminkan pengaruh tata kelola kolonial, yang difokuskan pada efisiensi perdagangan dan pengangkutan hasil bumi. Bangunan-bangunan kolonial di Makassar sering kali berfungsi ganda, tidak hanya sebagai fasilitas administrasi atau ekonomi tetapi juga sebagai simbol dominasi politik dan budaya Belanda atas kawasan ini.

Arsitektur kolonial di Makassar juga berfungsi sebagai penghubung penting dalam memahami dinamika sosial pada masa itu. Pembangunan bangunan bergaya Eropa tidak hanya melibatkan tenaga kerja lokal, tetapi juga memperkenalkan teknologi dan metode konstruksi baru yang kemudian diadaptasi oleh masyarakat setempat. Dari sudut pandang arkeologi, kombinasi gaya lokal dan kolonial dalam bangunan-bangunan ini memberikan bukti konkret tentang proses asimilasi budaya yang terjadi selama masa penjajahan. Dengan demikian, arsitektur kolonial di Makassar bukan hanya sekadar peninggalan fisik, tetapi juga cerminan dari perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk karakter kota hingga saat ini.

Gedung Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di Makassar merupakan salah satu peninggalan arsitektur kolonial Belanda yang mencerminkan adaptasi gaya kolonial terhadap iklim tropis. Bangunan ini memiliki karakteristik utama seperti atap miring dengan overstek lebar untuk perlindungan dari panas dan hujan, serta ventilasi silang yang memastikan sirkulasi udara alami. Jendela besar dan pintu model kupu tarung memungkinkan pencahayaan serta ventilasi optimal, sementara ornamen bangunannya sederhana, menonjolkan fungsionalitas. Denahnya yang simetris mencerminkan prinsip keteraturan arsitektur kolonial, sementara material yang digunakan memadukan unsur lokal seperti kayu dan batu dengan material impor dari Eropa. Awalnya difungsikan sebagai gedung pendidikan, tata ruangnya dirancang untuk mendukung kegiatan belajar dengan ruang kelas luas dan aula serbaguna. Gedung MULO adalah contoh nyata perpaduan elemen kolonial dan lokal, yang menjadikannya salah satu warisan budaya penting di Sulawesi Selatan (Oktawati, 2020).

Museum Kota Makassar diresmikan pada 7 Juni 2000, menempati gedung bersejarah yang dibangun pada tahun 1916 sebagai kantor pemerintahan kolonial Belanda. Bangunan ini mengusung gaya arsitektur Neoklasik yang memadukan elemen Renaisans dan Gotik, ditandai dengan dinding berirama monoton yang dibatasi oleh pilaster-pilaster berjarak sama, serta jendela melengkung dan hiasan pada kepala pilaster. Konsep tata letaknya menerapkan prinsip "Garden City," di

mana bangunan dikelilingi oleh halaman di bagian depan, samping, dan belakang, menciptakan lingkungan yang asri dan sejuk. Desain ini juga memperhatikan adaptasi terhadap iklim tropis, dengan pintu, jendela, dan ventilasi berukuran lebar serta plafon tinggi untuk memaksimalkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami. Secara keseluruhan, Museum Kota Makassar tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi sejarah dan budaya kota, tetapi juga sebagai contoh arsitektur kolonial yang beradaptasi dengan kondisi lokal, menjadikannya bagian penting dari warisan budaya Makassar (Reny Rachmawati, 2022)

Bangunan peninggalan sejarah mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. salah satu karakteristik yang paling khas pada bangunan adalah gaya arsitekturnya yang bisa dilihat pada elemen bangunan..Menurut Hardinoto (2012) gaya Arsitektur di Indonesia dibagi menjadi tiga yaitu Indische Empire (abad 18-19), arsitektur Transisi (1890-1915) dan arsitektur kolonial modern (1915-1940). arsitektur indische empire style memiliki karakter konstruksi atap perisai dengan bahan penutup atap genteng, bahan konstruksi utamanya adalah batu bata. arsitektur transisi memiliki atap pelana dan perisai pemakainan ventilasi pada atap (dormer). sedangkan arsitektur kolonial menggunakan atap datar dari bahan beton dan sudah mulai memakai bahan kaca dalam jumlah besar

Setiap bangunan kolonial memiliki ciri khas masing-masing yang mempertegas identitasnya seperti halnya dengan Apotek Kimia Farma (Ratkamp & Co) Makassar yang berada ditengah kota Makassar yang sekarang masih difungsikan sebagai Apotek yang menyediakan berbagai macam obat-obatan Apotek Kimia Farma terletak di jalan Hoogepad (sekarang jalan Ahmad Yani) yang didirikan pemerintah Belanda pada tahun 1920. Bangunan ini merupakan salah satu bangunan yang diambil alih dari pemerintah Belanda pada tahun 1957.

Penelitian yang pernah dilakukan di Apotek Kimia Farma yaitu penelitian yang dilakukan oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya Makassar pada tahun 2013 dalam buku yang berjudul "Bangunan Bersejarah di kota Makassar". Di dalam buku ini dibahas secara umum tentang Apotek Kimia Farma (BPCB Makassar:2013). Penelitian yang dilakukan di Apotek di kimia Farma (Rathkamp) masih sangat minim sehingga data tentang arsitektur bangunan ini masih sedikit. Berangkat dari semua fakta tersebut. belum ada yang melakukan penelitian secara mendalam tentang bentuk arsitektur kolonial dilihat dari elemen-elemen arsitektur yang terdapat pada situs apotek kimia farma (rathkamp & co). Selain dari itu, penelitian ini akan memberikan gambaran tentang perubahan ruang yang terjadi di apotek kimia farma Makassar.

## 1.2 Permasalahan Penelitian.

Adapun topik Permasalahan yang diangkat oleh penulis adalah:

1. Bagaimana bentuk Arsitektur Apotek Kimia Farma (Rathkamp) sebagai bangunan Kolonial di Makassar?

2. Bagaimana Perubahan bangunan kolonial dan bentuk ruang pada situs Apotek Kimia Farma (Ratkamp & Co) Makassar sebagai Bangunan kolonial di Makassar.

### 1.3 Tujuan dan Manfaat

#### 1.3.1 Tujuan

Adapun Tujuan yang ingi di japai berdasarkan pertanyaan diatas yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana arsitektur Apotek Kimia Farma (Rathkamp & Co) pada masa kolonial di Makassar.
2. Untuk mengetahui Perubahan bangunan kolonial dan bentuk ruang pada situs Apotek Kimia Farma (Ratkamp & Co) Makassar sebagai Bangunan kolonial di Makassar

#### 1.3.2 Manfaat.

setelah menyelesaikan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pengetahuan terkait arsitektur bangunan kolonial di situs Apotek Kimia Farma (Rathkamp) Makassar. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan: menambah data arkeologis tentang Arsitektur bangunan Kolonial pada situs Apotek Kimia Farma (Rathkamp) di kota Makassar.
2. Manfaat bagi peneliti, Memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendalami topik penelitian, memperluas pengetahuan dan keterampilan peneliti sereta menerapkan ilmu pengetahuanya

### 1.4 Tinjauan Pustaka

Arsitektur Kolonial adalah desain yang cukup populer di Belanda (Netherland) tahun 1624-1820. Arsitektur ini muncul dari keinginan dan usaha dari orang Eropa untuk menciptakan daerah jajahan yang semirip mungkin dengan asal negara. Namun, karena perbedaan kondisi seperti iklim, ketersediaan bahan bangunan, dan teknik konstruksi, desain yang dihasilkan akhirnya menjadi adaptasi dari gaya aslinya. Dengan kata lain, gaya kolonial di wilayah jajahan merupakan hasil modifikasi dari gaya arsitektur Belanda untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. (Wardani, 2009 seperti dikutip dalam Purnomo, 2017)

Menurut Handinoto (1996), arsitektur kolonial di Hindia Belanda tidak hanya sekedar bentuk transfer budaya, tetapi juga hasil adaptasi terhadap konteks lokal yang melibatkan aspek teknologi, sosial, dan ekonomi. Pengaruh ini menciptakan gaya arsitektur yang unik dan berbeda dengan gaya kolonial di wilayah lain. Gaya arsitektur Kolonial di Indonesia dalam perkembangannya menurut Handinoto (2012) terbagi menjadi tiga yaitu; Indische Empire style (Abad 18-19); Arsitektur Transisi (1890-1915) dan arsitektur Kolonial modern (1915-1940).

Makassar sebagai salah satu kota pelabuhan penting di Indonesia Timur memiliki sejarah panjang dalam pengaruh kolonial. Selama periode kolonial Belanda, Makassar menjadi pusat perdagangan dan administrasi, yang ditandai dengan

pembangunan berbagai fasilitas umum, termasuk kantor pemerintahan, rumah sakit, dan Apotek. Apotek Kimia Farma (Rathkamp & Co) di Makassar merupakan salah satu peninggalan arsitektur kolonial yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang tinggi. Menurut dokumentasi sejarah, bangunan ini didirikan pada awal abad ke-20 dan menunjukkan karakteristik khas bangunan kolonial Belanda, seperti penggunaan struktur bangunan yang kokoh, desain tata ruang yang fungsional, dan ornamen yang minimalis namun mewah.

Dalam bukunya yang berjudul 'Bangunan-bangunan kolonial di Makassar' (2013), Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar telah melakukan penelitian komprehensif mengenai bangunan-bangunan bersejarah di kota Makassar pada masa kolonial. Buku ini menyajikan informasi detail mulai dari latar belakang sejarah, lokasi, hingga kondisi terkini dari berbagai bangunan, termasuk Apotek Kimia Farma (Rathkamp & Co) Makassar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori arsitektur yang menekankan bahwa lingkungan fisik suatu bangunan merupakan hasil dari interaksi budaya, iklim, dan kebutuhan fungsional. Dalam konteks Apotek Kimia Farma, teori ini membantu memahami bagaimana elemen kolonial diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan lokal dan konteks tropis di Makassar. serta tentang perubahan ruang yang ada dalam situs.

## **1.5 Metode Penelitian**

Menurut Deetz (1967:23) di dalam bukunya *Invitation to Archaeology*, metode penelitian yang digunakan ada tiga tahap yaitu, tahap pengumpulan data, pengelolaan data, dan interpretasi data. Metode penelitian ini akan menguraikan hal-hal yang dilalui untuk menjawab masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

### **1.5.1 Pengumpulan data**

Pengumpulan data merupakan segala sesuatu yang dapat membantu peneliti dalam proses penelitian (Shaw, 1999). Data arkeologi adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan analisis terhadap tinggalan arkeologi (yang bersifat fisik) seperti artefak, ekofak, fitur, situs dan Kawasan. Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu. studi pusaka, survei lapangan, dan wawancara. Berikut ini penjelasan lengkapnya.

#### **a. Studi Pustaka**

Pengumpulan data pustaka merupakan tahap awal yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini. Data pustaka ini bersumber dari buku-buku, jurnal, laporan, artikel, skripsi, tesis dan arsip (gambar lama) dari website Leiden, serta tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan arsitektur kolonial dan perubahan ruang di Situs Apotek Kimia Farma.

#### **b. Survei Lapangan**

Pada tahap ini, penulis langsung mengakses dan menelusuri lokasi yang dijadikan objek penelitian apotek yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan salah satu benda arkeologis yang berupa bangunan. Penelitian di Situs Apotek Kimia Farma dilaksanakan pada tanggal 4 April 2024. Survei lapangan dilakukan secara sistematis dimulai dari mengidentifikasi bagian-bagian situs yang termasuk kedalam elemen-elemen arsitektur kemudian dimasukkan ke dalam catatan. Pengukuran tinggi panjang dan lebar bangunan menggunakan disto. Pengukuran dilakukan untuk memperoleh data perbandingan ukuran objek data lapangan sama dengan yang telah dipindahkan kedalam catatan. Selanjutnya dilakukan pendeskripsian, yaitu mencatat bangunan-bangunan yang berada disekitar situs dan mencatat kondisi aktual. Selanjutnya pengambilan titik koordinat dengan aplikasi google eart, pembuatan sketsa kasar denah ruang pada milimeter blok. Langkah terakhir yang dilakukan adalah dengan melakukan pemotretan untuk memperoleh data yang asli dengan menggunakan skala sebagai alat pembanding untuk mengetahui ukuran relatif objek.

#### c. Wawancara

Wawancara adalah proses mengumpulkan informasi atau data dari seseorang atau kelompok dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengundang jawaban deskriptif. Narasumber yang dipilih merupakan orang yang dapat memberikan informasi tentang topik penelitian penulis. Pada tahap ini penulis mewawancarai narasumber secara langsung maupun via whats-app tentang informasi, bentuk arsitektur bangunan dan perubahan fungsi ruang bangunan pada Apotek Kimia Farma (Rathkamp & Co) Makassar. Sebelum melakukan wawancara penulis menyiapkan pertanyaan apa yang akan diberikan kepada narasumber. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan mengikuti alur jawaban dari narasumber dan menggali informasi lebih dalam berdasarkan cerita narasumber.

### 1.5.2 Pengolahan Data

Data dan informasi yang diperoleh melalui studi pustaka survei lapangan, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek kajian selanjutnya dimasukkan ke dalam catatan terperinci dan dipindahkan ke dalam laptop. Selanjutnya dilakukan perbandingan antara data hasil pustaka dengan data hasil survei guna memperoleh data yang benar. Hasil dokumentasi yang didapatkan dilapangan kemudian diolah di aplikasi *Corel Draw* sehingga menjadi sketsa yang utuh. selanjutnya titik koordinat menjadi acuan dalam pembuatan peta keletakan situs menggunakan aplikasi *corel draw*, *arcgis*, dan *quantum gis*.

### 1.5.3 Interpretasi Data

Tahap interpretasi merupakan tahap akhir pada penelitian ini yaitu penafsiran data berdasarkan hasil data dan informasi yang diperoleh. Upaya menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan penelitian ini menggunakan pendekatan Historiografi. Pendekatan historiografis adalah suatu metode penelitian yang menekankan pada analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah untuk memahami suatu peristiwa, tokoh, atau fenomena masa lalu. Selain itu penggunaan teori pembagian arsitektur kolonial sebagai pembatasan ruang lingkup yang diteliti. Data ini ditafsirkan berdasarkan tinggalan arkeologis yang ada di lapangan dengan data historis serta penggunaan teori arsitektur untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi dibutuhkan sistematika penulisan agar skripsi yang ditulis dapat lebih sistematis dan jelas. Sistematika penulisan tersebut diuraikan dalam bentuk bab yang setiap babnya saling terkait dengan bab yang lain. Skripsi ini terdiri dari 5 yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan: pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, riwayat penelitian terkait, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian
2. BAB II Profil Wilayah: berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang dilihat dari kondisi geografis, letak astronomi dan letak administrasinya.
3. BAB III Data Penelitian: Dalam bab ini dijelaskan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan di situs apotek kimia Farma.
4. BAB IV Analisis Data: Memuat analisis dan pembahasan penelitian terhadap tujuan penelitian dengan melihat tinjauan pustaka dan metode yang di gunakan pada Apotek Kimia Farma.
5. BAB V penutup: berisi kesimpulan dari hasil penelitian dilapangan daan saran untuk penelitian selanjutnya

## **BAB II**

### **PROFIL WILAYAH**

#### **2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di jalan Ahmad Yani No. 17-19, Pattunuang, Kecamatan Wajo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Situs ini masuk ke dalam wilayah kota Makassar yang merupakan ibu kota dari Provinsi Sulawesi Selatan. Kota ini yang dulunya dikenal Ujung Pandang sejak 1971 hingga 1999. Ini kemudian berubah menjadi Makassar untuk menghormati tuan rumah Makassar Asli. Kota ini memiliki luas 175,77 km<sup>2</sup>. Termasuk 11 pulau di selat Makassar. Kota Makassar memiliki kondisi iklim tropis dan jumlah penduduk lebih dari 1,4 juta jiwa. Secara astronomis, kota Makassar terletak antara 119°24'17,38" BT dan 05°8'6,19 LS.

Berdasarkan geografis, kota Makassar berbatasan dengan:

- Sebelah utara : Kabupaten Maros
- Sebelah Timur : Kabupaten Maros
- Sebelah Selatan: Kabupaten Gowa
- Sebelah Barat : Selat Makassar

Kota Makassar saat ini memiliki 15 kecamatan yaitu. Kecamatan Birikanaya, kecamatan Bontoala, kecamatan Makassar, kecamatan Mamajang, kecamatan Manggala, kecamatan Mariso, Kecamatan Panakkukang, kecamatan Rappocini, Kecamatan Sangkarrang, kecamatan Tinggi, Kecamatan Tinggi, kecamatan tamalate, kecamatan Ujung pandang, kecamatan ujung tanah, kecamatan Wajo.

Daerah kota Makassar merupakan daerah yang letaknya dekat dengan pantai yang membentang sepanjang Koridor barat dan utara, hal ini, membuat Makassar dikenal sebagai "*Waterfront City*". Sedangkan arah barat Kota Makassar memiliki wilayah relatif datar dengan kemiringan 0-5 derajat. Ketinggian Kota Makassar Bervariasi dari 0-25 Meter dari permukaan, dengan iklim tropis dan Suhu antara 20C sampai dengan 32C. Kota Makassar diapit beberapa sungai yaitu sungai Jeneberang yang bermuara di bagian utara kota, sedangkan sungai Tallo dan sungai Pampang yang bermuara di utara kota Makassar.



Kota Makassar terbagi menjadi dua yaitu bagian barat ke arah utara relatif dekat dengan pesisir dan bagian timur dengan kondisi topografi berbukit. Masyarakat kota Makassar terdiri dari beberapa etnis yang hidup berdampingan, penduduk kota Makassar kebanyakann dari suku Makassar, sisanya dari suku Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Tionghoa dan Jawa. Mayoritas penduduk dikota Makassar Menganut agama Islam.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar tahun 2022-2023. berikut ini adalah infomasi terkini mengenai jumlah penduduk di kota Makassar:

*Tabel 2. 1* jumlah penduduk kota makassar tahun 2022-2023

Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Makassar (Jiwa)					
	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Mariso	29.007	29.246	28.788	29.484	57.795	58.730
Mamajang	27.542	28.632	28.552	29.661	56.094	58.293
Tamalate	91.174	94.013	91.174	94.419	182.348	188.432
Rappocini	70.865	73.548	73.868	77.065	144.733	150.613
Makassar	40.763	40.771	41.502	41.466	82.265	82.237
Ujung Pandang	11.903	12.058	12.638	12.793	24.541	24.851
Wajo	15.042	14.512	15.068	14.991	30.110	29.503
Bontoala	27.410	27.409	27.829	27.792	55.239	55.201
Ujung Tanah	18.087	18.401	18.040	18.344	36.127	36.745
Kepulauan Sangkarrang	7.087	7.486	7.171	7.495	14.258	14.981
Tallo	73.552	74.581	72.356	73.474	145.908	148.055
Panakuk kang	69.762	71.640	69.997	72.564	139.759	144.204
Manggala	74.113	79.753	74.349	80.713	148.462	160.466
Biringkanaya	105.584	107.463	105.644	108.357	211.228	215.820
Tamalanrea	51.471	52.878	51.851	53.384	103.322	106.262
Jumlah	713.362	732.391	718.827	718.827	1.432.189	1.474.393

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk kota Makassar mengalami peningkatan dari 1.432.189 jiwa pada tahun 2022 meningkat menjadi 1.474.393 jiwa pada tahun 2023. Kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah Kecamatan Biringkanaya dan yang paling sedikit penduduknya adalah Kepulauan Sangkarrang. Sedangkan kecamatan yang mengalami laju pertumbuhan penduduk paling tinggi adalah Kecamatan Manggala dengan penambahan 12.004 jiwa.

## 2.2 Sejarah Kota Makassar

Kota Makassar merupakan kota yang memiliki sejarah panjang hingga terbentuknya sekarang. Nama Makassar juga dikenal di gunakan untuk ibu kota Kerajaan Kembar Gowa-Tallo (abad XVI-XVII). Pada masa pemerintahan raja Gowa IX Karaeng Tumapa`risi Kallonna (1512-1548) giat mengembangkan bandar dagang Somba Opu. Keterlibatan dalam dunia pedangan maritim tersebut mendorong Raja Gowa berperang dengan Kerajaan Tallo. Perang ini diakhiri dengan sumpah dua raja untuk menyatukan dua kerajaan yang di capai pada tahun 1528. Isi sumpah itu adalah "*ia-iannamo tau ampasiewai Gowa-Tallo Iamo Naccalla rewata*"ar artinya "barang siapa mengadu domba Gowa-Tallo akan dikutuk dewata" sejak itu Raja Gowa membentuk satu kekuasaan yang terletak di sebelah utara benteng Somba Opu (ibu kota kerajaan Gowa). Persekutuan ini disebut dengan *rua karaeng na se're ri ata* yang berarti "dua penguasa satu rakyat". Dalam konteks sekarang. Kota Makassar terletak diantara pusat kerajaan tallo disebelah utara dan kerajaan Gowa disebelah selatan. Dua kerajaan ini dikenal dengan sebutan Makassar(Asmunandar, 2020).

Pada masa pemerintahan karaeng Tumapa`risi kallonna, nama Makassar semakin kenal oleh banyak kalangan. Kerajaan Gowa menjalankan hubungan bisnis dengan berbagai pedagang-pedagang asing, sehingga Gowa terkenal dengan *syahbandar* atau penguasa pelabuhan yang berasal dari persia. Ketenaran ini diperkuat pula oleh pelancong portugis bernama Antonio Paiva yang belayar dari pelabuhan Siang pada tahun 1544 menuju "Gowa yang besar tempat kapal kapal lebih terlindungi dari angin". Raja Tumapa`risi kallonna adalah raja pertama yang didatangi orang-orang portugis. Di akhir abad ke-16 hingga abad ke-17, Makassar telah menjadi pusat perdagangan beberapa negara Eropa dan Cina. Pada pemerintahan Tumipalangga Ulaweng Raja Gowa Ke X (1546-1565), Portugis telah mendirikan perwakilan dagang di Makassar dan menetap sejak 1532. Selanjutnya banyak perwakilan yang datang ke Makassar, perwakilan dagang Inggris tahun 1613, Spanyol tahun 1615, Denmark tahun 1618 dan Cina 1619 (Reid:2004). mereka juga telah di izinkan mendirikan tempat ibadah seperti masjid untuk pedangan melayu, pada masa pemerintahan I Manggorai Daer g Mammeta Karaeng Bontolangkasa (1565-1590). pada masa pemerintahan I Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng ujung (1639-1653) Telah dibangun empat bangunan gereka di kota Makassar (Sirajuddin, 2010). Makassar juga menjalin kerja sama dagang dengan pusat niaga dan daerah penghasil Komoditas seperti Banten, Surabaya, Sumbawa, Bima, Ende, Alor, Pelabuhan-Pelabuhan Maluku, Banjarmasin, Dan Pelabuhan Pelabuhan Di Filipina.

Perkembangan Makassar yang sangat pesat dalam perdagangan Rempah dengan pedagang Inggris dan Portugis menimbulkan kebencian *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Perusahaan dagang asal Belanda tersebut ingin menguasai perdagangan rempah-rempah di Makassar. Namun keinginan tersebut di tentang keras oleh Raja Gowa XIV Sultan Alauddin (1593-1639). Pada tanggal 21 Desember 1666 Cornelis Janszoon Speelman menyatakan perang terhadap Kerajaan Gowa. Perang ini berlangsung hingga tanggal 18 Nopember 1667, dengan

menyerahnya Kerajaan Gowa kepada Belanda. Sultan Hasanuddin sebagai Raja Gowa waktu itu dipaksa melakukan perjanjian dengan pihak Belanda yang disebut Perjanjian Bungaya. Salah satu isi perjanjian adalah menghancurkan seluruh benteng pertahanan Kerajaan Gowa kecuali Benteng Ujung Pandang (Sekarang benteng Rotterdam) dan menyerahkan benteng tersebut berikut perkampungan dan lingkungannya kepada VOC. Setelah perang ini, Dominasi Makassar dalam dunia perdagangan maritim akhirnya menurun drastis karena pusat pelabuhan dikuasai oleh *Vereenigde oost-Indische Compagnie* (VOC).

Setelah mengalahkan kerajaan Gowa, sebagai penguasa Makassar yang baru, Speelman memilih kawasan Benteng Ujung Pandang dan daerah sekitarnya sebagai pusat pemukiman baru. Pilihan ini diambil berdasarkan kondisi alam, lokasi yang strategis dan sangat cocok untuk dijadikan pelabuhan dibandingkan benteng lainnya. Benteng ini berganti nama menjadi "Rotterdam", yang mengacu pada tempat kelahiran Speelman (Poelinggomang, 2008). Kedudukan Belanda makin kokoh di Makassar dan ini di topang perkembangan kota Makassar yang semakin luas. Belanda mulai mendirikan bangunan pemerintahan maupun bangunan pribadi. Namun sampai abad XVII struktur tata kota Makassar tidak terlalu banyak mengalami perubahan dan Benteng Rotterdam menajadi kawasan yang khusus bagi pemerintahan Belanda.

Pada awal abad XIX, Benteng Rotterdam tidak lagi difungsikan sebagai benteng pertahanan melainkan sebagai pusat pemerintahan, oleh karena itu kediaman gubernur di *hoggepad* sekitar 200 meter di sebelah timur laut benteng Rotterdam dan dibangun pula rumah residen (sekarang polwil tabes). Selain itu rumah dan bangunan-bangunan dengan konstruksi batu berkembang di daerah karebosi. Perkembangan kota yang semakin kompleks setelah diresmikannya Makassar sebagai *Staadsgemeente* (kota besar) dan dimulainya politik desentralisasi banyak bangunan penting yang dibangun seperti hotel dan fasilitas rekreasi seperti bioskop dan kolam renang dan bangunan lain yaitu pembangunan Kantor gubenuur dan kediaman perwira (Natsir :2013).

Sebelum kedatangan kolonial Jepang Makassar berkembang semakin pesat sebagai kota pelabuhan, pemerintahan, perdagangan, pendidikan dan militer. Dengan perkembangan ini muncul kantor-kantor pelayaran perdagangan, hotel, bioskop, bank, gudang dan rumah toko. Perkembangan kota ini berlangsung mulai invasi Belanda hingga berakhirnya pemerintahan Belanda di Makassar (Ujung Pandang). Akibat invasi Jepang yang berfokus pada aktivitas militer. Kehidupan perkotaan menurun secara signifikan hingga 1950-an. Pola tata ruang kota Makassar tidak banyak mengalami perubahan dan sturuktur perkotaan setelah pemerintahan kolonial, pemerintahan kolonial. Perkembangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya tetap sama.

Nama kota Makassar pada masa pemerintahan Republik Indonesia diubah menjadi Ujung Pandang bersamaan dengan perluasan wilayahnya dari 21 Km<sup>2</sup>

menjadi 175,77 KM<sup>2</sup>. Perubahan ini ditetapkan melalui peraturan pemerintahan nomor 51 tahun 1971, yang mengatur perubahan batas wilayah kota madya Makassar serta wilayah kabupaten Gowa, Maros dan Pangkajene Kepulauan di Provinsi Sulawesi Selatan pada 31 Agustus 1971. Kemudian diubah Kembali menjadi Makassar pada 13 Oktober, berdasarkan peraturan pemerintah nomor 86 tahun 1999 tentang perubahan nama Kota Ujung Pandang menjadi kota Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan. Perubahan ini merupakan wujud aspirasi Masyarakat yang didukung oleh DPRD serta Pemerintah kota. Nama Makassar dianggap lebih mewakili identitas kota yang beragam dan tidak hanya terpaku pada satu suku bangsa.